

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, ditemukan gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran berdasarkan perspektif pelaku. Kekerasan dilakukan oleh partisipan tanpa alasan atau penyebab yang berarti seperti pasangan tidak boleh melakukan sesuatu tanpa tanpa persetujuan partisipan, mengontrol setiap kalimat yang dikeluarkan pasangan dan memaksa pasangan untuk mematuhi semua aturan yang dibuat oleh partisipan. Kedua partisipan memiliki emosi yang tidak stabil dan tidak dapat dikontrol, sehingga saat rasa emosi muncul secara tiba-tiba dari dalam diri, maka pasangan merupakan tempat yang tepat untuk melampiaskan semua perasaan tersebut.

Kedua partisipan menyatakan kekerasan yang dilakukan bisa terjadi di mana saja seperti di kos, di jalan umum, di rumah, di kampus, dan bisa terjadi di mana saja saat rasa emosi partisipan tiba-tiba muncul. Kekerasan yang dilakukan juga tidak dapat dipastikan waktunya, bisa terjadi kapan saja, terlebih lagi jika pasangan sudah tidak dapat mengontrol emosi. Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran tidak hanya dilakukan oleh kalangan tertentu saja seperti laki-laki tapi bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran juga dapat dilakukan oleh perempuan.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kedua partisipan sama yaitu melakukan kekerasan fisik, kekerasan emosional berupa kekerasan verbal dan kekerasan ekonomi. Namun bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan salah satu partisipan lebih kompleks karena selain kekerasan fisik, kekerasan emosional berupa kekerasan verbal dan kekerasan ekonomi, salah satu partisipan ini juga melakukan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh kedua partisipan yaitu memukul, menggigit, menendang, melempar pasangan dengan batu atau dengan benda yang berada di sekitar partisipan. Bentuk kekerasan emosional berupa kekerasan verbal yang dilakukan kedua partisipan seperti memaki, memanggil nama pasangan dengan nama-nama binatang, menyebut pasangan jelek dan bodoh. Kemudian bentuk kekerasan ekonomi yang dilakukan kedua partisipan yaitu memaksa pasangan untuk membeli coklat, pulsa dan pakaian, serta mengontrol keuangan pasangan dengan cara memegang ATM pasangan. Sedangkan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan salah satu partisipan yaitu memaksa pasangan menggandeng tangannya, melarang pasangan untuk melirik perempuan lain dan mencium pasangan di depan orang lain.

Masing-masing partisipan mengakui adanya dampak negatif bagi kehidupan mereka dan juga bagi kehidupan pasangannya. Dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh kedua partisipan pada diri sendiri yaitu rasa sakit pada anggota tubuh, selalu merasa bersalah, kecewa, sedih, bingung serta cemas dan takut kehilangan pasangan, sedangkan dampak bagi pasangannya (korban laki-laki) yaitu luka, bengkak, sedih, malu, kecewa dan trauma.

## **B. SARAN**

Saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian pada sub bab sebelumnya:

1. Dapat dilakukan penelitian serupa dengan jumlah partisipan yang lebih banyak, agar dapat lebih menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti gambaran dinamika kekerasan dalam pacaran, dan faktor-faktor penyebab kekerasan dalam pacaran pada perspektif pelaku perempuan.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada perempuan pelaku kekerasan dengan latar belakang kultur dari pulau Jawa.
4. Peneliti dapat bekerjasama dengan pihak berwenang untuk melakukan intervensi kepada perempuan pelaku kekerasan dalam pacaran, guna mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran dan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran.